

KEBIJAKAN PENGUKURAN, PENYAJIAN, DAN PENGUNGKAPAN PERSEDIAAN

Ilvandri Jumig

Amrie Firmansyah

Jurusan Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

email : amrie.firmansyah@gmail.com

Abstract

This study is aimed to recognize the accounting policies related to inventory measurements, presentations, and disclosures in the financial statements and comparing these with the Financial Accounting Standard Guidance number 14 (PSAK 14, Revised 2014). The choices of inventory rules in the financial accounting standard result in managers having discretion in the selection of inventory recording and disclosures methods. This condition leads to asymmetric information between agents and principals. The research method uses quantitative descriptive approach by using data and information of financial statements both statement of financial positions (balance sheet) and notes to financial statement. The samples used in this research use textile and garment sub sector companies listed in Indonesian Stock Exchange and selected by using the random method. The authors use 8 data and inventory information for garment and textile sub sector companies by using data of financial statements for 3 years (2013-2015). From the results of the financial statement observation, it is found that the measurements, presentations, and disclosures policies of inventories of 8 companies have been well implemented and in accordance with PSAK 14. However, there is still inventory disclosures that still do not fully meet the requirements as in PSAK 14.

Keyword : *Measurements, Presentations, Disclosures, Inventories*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan akuntansi terkait pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan dan membandingkannya dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 (Revisi 2014). Adanya pilihan aturan persediaan dalam standar akuntansi keuangan mengakibatkan manajer memiliki diskresi dalam pemilihan metode pencatatan dan pengungkapan persediaan, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data dan informasi laporan keuangan baik laporan posisi keuangan (neraca) dan catatan atas laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang listed di Bursa Efek Indonesia dan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak. Dari hasil sampling yang sudah dilakukan, dalam penelitian ini Penulis menggunakan 8 data dan informasi persediaan untuk perusahaan-perusahaan sub sektor garmen dan tekstil dengan menggunakan data laporan keuangan selama 3 tahun (2013-2015). Dari hasil penelusuran laporan keuangan diketahui bahwa kebijakan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaan 8 perusahaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan PSAK 14. Namun demikian, masih terdapat pengungkapan persediaan yang masih belum sepenuhnya memenuhi syarat-syarat sebagaimana dalam PSAK 14.

Kata Kunci : *Pengukuran, Penyajian, Pengungkapan, Persediaan*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya kegiatan perdagangan di seluruh dunia atau biasa disebut dengan pasar global, mengakibatkan penggunaan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan merupakan suatu tuntutan yang sangat penting. Laporan keuangan merupakan cerminan dari keseluruhan aktivitas perusahaan yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Samryn, 2015). Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu karyawan, pimpinan perusahaan, dan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan bank. Oleh

karena laporan keuangan tersebut digunakan oleh banyak pihak, maka laporan keuangan tersebut harus disusun dengan cara-cara dan prosedur berdasarkan pedoman yang berlaku agar dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Untuk memenuhi hal tersebut, di Indonesia sudah diterbitkan suatu standar oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) yang diadopsi dari standar akuntansi yang berlaku umum. PSAK memuat butir-butir pedoman akuntansi yang mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Menurut Kieso (2014), persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Dalam laporan keuangan, persediaan

merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan industri, persediaan seringkali merupakan bagian yang terbesar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi, nilai persediaan (awal dan akhir) mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

Nugraha (2009) menyebutkan bahwa permasalahan pokok dalam kegiatan pengelolaan, pencatatan, dan pelaporan persediaan adalah berapa jumlah biaya yang diakui sebagai aktiva dan proses selanjutnya sampai pendapatan atas persediaan tersebut diakui. Hal tersebut membutuhkan sebuah perlakuan akuntansi yang cermat dan tepat sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang wajar. Saat ini permasalahan tersebut sudah dapat ditemukan solusinya dalam PSAK yang telah disusun oleh IAI, yaitu terdapat dalam PSAK 14 tahun 2014 tentang persediaan.

Terkait dengan hal tersebut, pengelolaan persediaan banyak terjadi pada industri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen adalah salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia, oleh karena itu banyak pengusaha yang memilih mengembangkan kiprahnya di industri tersebut. Industri tekstil merupakan salah satu industri tertua dan paling strategis di Indonesia. Selain kebutuhan ragam fashion yang terus berkembang, jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar menjadi beberapa faktor bagi tumbuh-kembangnya industri ini. (BPKM, 2015). Sebagai bagian dari industri manufaktur, industri tekstil dan garmen memiliki nilai persediaan yang sangat material dan juga kuantitas produk yang sangat banyak. Anggawirya (2013) menyebutkan bahwa sebagai aset utama perusahaan, kesalahan dalam pengakuan dan pencatatan persediaan dapat berakibat langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan. Kelebihan atau kekurangan dalam perkiraan pembelian persediaan dapat mengurangi nilai efektifitas dan efisiensi dari perusahaan.

Beberapa masalah lain yang mungkin terjadi terhadap persediaan dalam suatu industri besar antara lain adalah masalah pencurian dan kebakaran. Pencurian persediaan dapat terjadi baik dilakukan secara sengaja atau tidak, misalnya pakaian yang tidak lolos *quality control* kemudian dibawa pulang oleh karyawan, atau sisa bahan baku yang dijual oleh karyawan karena menganggap sudah tidak dibutuhkan lagi. Untuk masalah kebakaran, misalnya kebakaran pabrik garmen di Tangerang pada tahun 2016 yang menyebabkan perusahaan kehilangan persediaan dalam jumlah yang cukup besar (www.detik.com, diakses pada 25 Mei 2017). Masalah ini dapat membuat perusahaan salah memperlakukan persediaan sehingga menyebabkan naiknya harga pokok dari produk yang dijual. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan

perusahaan kehilangan efisiensi dan efektifitas penjualannya apabila tidak melakukan pencatatan persediaannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Di dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) berupaya menjawab dua masalah yang timbul dalam hubungan antar prinsipal dan agen. Masalah pertama yang ingin dijawab yaitu konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen dalam pencapaian tujuan serta apakah sepadan upaya yang dilakukan prinsipal untuk mengetahui bahwa yang dilakukan oleh agen sejalan dengan tujuan prinsipal. Masalah kedua yang ingin dijawab oleh teori ini adalah pembagian risiko yang muncul ketika Prinsipal dan Agen berbeda dalam menyikapi risiko yang timbul dalam upaya pencapaian tujuan. Hal ini termasuk dalam penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Aturan persediaan dalam standar akuntansi keuangan mengakibatkan manajer memiliki diskresi dalam pemilihan metode pencatatan dan pengungkapan persediaan, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

Dalam penelitian sebelumnya telah mengulas metode pencatatan, penilaian persediaan dengan menggunakan satu obyek perusahaan *non listed*. Wullur et al. (2015) menyimpulkan bahwa metode pencatatan, penilaian, persediaan, pengukuran maupun pengungkapan persediaan yang telah dilakukan PT Gatraco Indah Manado dalam laporan keuangan 2014 telah sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2014). Sementara itu Barchelino (2016) menyimpulkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan oleh PT. Surya Wenang Indah Manado sebagian besar telah sesuai dengan PSAK No.14. Selanjutnya, Yosefa (2016) bahwa metode pencatatan yang digunakan oleh PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. menggunakan pencatatan secara terus menerus dan penilaian yang digunakan rata-rata tertimbang dari tahun 2009 sampai tahun 2010, sedangkan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 menggunakan rata-rata bergerak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan selalu mengalami perubahan dari tahun 2009 sampai tahun 2010 sesuai dengan aturan dalam PSAK No.14, sedangkan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 tidak sesuai dengan PSAK No.14.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data dan informasi persediaan dari laporan keuangan Sub Sektor Tekstil dan Garmen perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan akuntansi pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen terkait pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan dan membandingkannya dengan PSAK 14 (Revisi 2014). Pertimbangan pemilihan objek dengan menggunakan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen adalah sebagai berikut :

- Perusahaan tekstil dan fashion di Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan dibanding pesaing di dunia, di mana dari sekitar 200 merek pakaian (*fashion brand*) dunia diproduksi di Indonesia, seperti Zara, Adidas, Nike, The North Face, Amer Group, Salomon, Arcteryx, Calvin Klein, dan H&M. Nilai pasar industri tekstil dan produk fashion di Indonesia pada 2015 diestimasi mencapai US\$ 15,19 miliar atau setara Rp 208 triliun dan nilai pasar tersebut tumbuh 4,7% dibanding 2014 sebesar US\$ 14,51 miliar. (www.dunia Industri.com, diakses 28 Mei 2017)
- Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam 5 tahun terakhir, rata-rata impor tekstil naik 19,9%, ekspor naik 6,8%, sedangkan konsumsi masyarakat naik 18,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar pertumbuhan di pasar domestik dibanjiri oleh barang impor, sedangkan ekspor tidak tumbuh signifikan. Sementara menurut data kalkulasi *Asosiasi Produsen Synthetic Fiber Indonesia* (APSyFI) yang bersumber dari Bank Indonesia, daya beli masyarakat dalam 5 tahun terakhir terus meningkat dimana konsumsi tekstil naik dari 1,21 juta ton ditahun 2009 menjadi 1,75 juta ton ditahun 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Kartikahadi (2016), menyatakan persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Sedangkan, menurut Stice (2014) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan juga aset yang tersedia sebagai bahan baku dalam proses produksi. Selanjutnya, menurut PSAK 14 (2014), persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dengan demikian, dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset lancar perusahaan yang diperoleh untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal atau bahan dalam proses produksi menjadi barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan.

Lasmi (2016) menyebutkan bahwa klasifikasi persediaan bergantung dari jenis dan fungsi dari perusahaan. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai persediaan barang dagangan. Sedangkan perusahaan manufaktur mengelompokkan persediaan menjadi persediaan barang jadi, yaitu barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual; persediaan barang dalam proses, yaitu barang yang sedang dalam proses produksi; persediaan barang mentah atau bahan baku, yaitu barang yang akan menjadi input dalam proses produksi.

Dalam menentukan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan, selain keberadaan fisik barang, juga sangat penting untuk dipahami apakah barang yang tersedia secara fisik memang milik perusahaan, dan sebaliknya juga harus diperhatikan barang dalam perjalanan atau barang konsinyasi yang telah atau masih merupakan milik perusahaan.

Menurut Kieso (2014) metode pencatatan persediaan ada 2, yaitu metode periodik dan metode perpetual. Dalam metode periodik, jumlah persediaan ditentukan secara berkala dengan melakukan penghitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan untuk memperoleh nilai persediaan yang ada pada saat itu. Dalam metode ini, setiap kali ada pembelian persediaan akan dicatat pada akun pembelian. Sedangkan pada saat penjualan hanya dibukukan penjualan sejumlah harga penjualan, dan tidak dihitung harga pokok penjualan untuk setiap transaksi. Pada akhir periode usaha untuk menyusun laporan keuangan, harus dilakukan perhitungan fisik persediaan untuk mengetahui nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan. Kelebihan penggunaan metode periodik adalah mudah untuk diterapkan. Sedangkan kelemahannya adalah perusahaan tidak mengetahui dengan pasti kuantitas dan total biaya perolehan persediaan sampai dilakukannya perhitungan fisik.

Dalam metode perpetual, catatan persediaan selalu dimutakhirkan setiap kali terjadi transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan nilai persediaannya setiap saat. Setiap kali dilakukan pembelian barang maka perusahaan akan mendebet akun persediaan (bukan pembelian). Setiap kali terjadi penjualan, selain membukukan penjualan sejumlah harga jual, sekaligus juga dihitung dan dibukukan harga pokok penjualan dengan mengurangi langsung akun persediaan sejumlah harga pokok, dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan. Untuk dapat melaksanakan metode perpetual, akun kontrol persediaan harus ditunjang dengan buku tambahan persediaan (*inventory subsidiary ledger*) untuk mencatat setiap arus masuk keluar masing-masing jenis barang baik unit maupun harga satuan.

Pada awal perolehannya, persediaan diakui sebesar harga perolehannya, yaitu penjumlahan seluruh biaya yang terjadi yang diperlukan untuk membawa persediaan dalam kondisi dan ke lokasi untuk dijual atau siap digunakan. Menurut PSAK 14 (2014), persediaan harus diukur pada harga terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower of cost and net realizable value*). Bagi suatu perusahaan manufaktur, biaya perolehan bahan baku atau barang mentah dan bahan pelengkap produksi adalah biaya pembelian. Sedangkan untuk barang dalam proses dan barang jadi, selain biaya bahan baku dan bahan pelengkap produksi juga diperlukan biaya konversi, yaitu biaya proses produksi untuk mengolah bahan baku sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Selain biaya pembelian dan

biaya konversi, kadang diperlukan juga biaya lainnya.

Hery (2014) menyatakan bahwa penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya perolehan (acquisition cost) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) macam metode, yaitu identifikasi khusus (specific identification), rata-rata (average), first in first out (FIFO). Perusahaan dapat memilih metode manapun untuk menentukan nilai persediaan, tapi perusahaan harus menerapkan asas konsistensi. Persediaan yang sejenis harus menggunakan metode yang sama, tetapi persediaan yang jenisnya berbeda dapat menggunakan metode yang berbeda. Satu hal penting yang juga harus diingat adalah asumsi arus biaya tidak harus sama dengan arus fisik barang.

Di dalam PSAK 14 (2014) menyatakan bahwa persediaan harus disajikan sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Nilai realisasi neto adalah nilai neto yang diharapkan akan direalisasi dari penjualan persediaan dalam kegiatan usaha normal. Nilai tersebut dapat dihitung dengan cara taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Setiap penurunan nilai persediaan (biaya perolehan lebih rendah dari nilai realisasi neto) maka timbul kerugian penurunan nilai persediaan. Seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Apabila terjadi pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, maka harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan

tersebut. (Samryn : 2015). Nilai realisasi bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan di bawah biaya ternyata tidak lagi berlaku, maka jumlah penurunan nilai harus dieliminasi balik (reversed) sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persediaan adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan secara lengkap sebagaimana yang diharuskan PSAK dalam sebuah catatan atas laporan keuangan. Persediaan umumnya disajikan di laporan posisi keuangan (neraca) di bagian aset lancar. Pengungkapan wajib terkait persediaan yang diatur dalam PSAK 14 (2014) terdiri dari kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai, total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan, jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi neto, jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode.

Standar yang mengatur mengenai akuntansi persediaan telah diatur dalam PSAK 14 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak tahun 1994. Dalam perkembangannya, PSAK ini telah direvisi sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2008 dan terakhir tahun 2014. Perbedaan PSAK 14 dari tahun 1994, 2008, dan 2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Perbandingan Perubahan PSAK 14

PSAK 14	1994	Revisi 2008	Revisi 2014
Adopsi IAS 2	Belum mengadopsi	Sudah mengadopsi	Sudah mengadopsi
Biaya Perolehan	Selisih valuta asing yang terkait pembelian persediaan dapat diakui sebagai biaya perolehan	Tidak diatur	Tidak diatur
Pembayaran Tangguh	Tidak di atur	Dapat menimbulkan beban bunga	Dapat menimbulkan beban bunga
Rumus Biaya	- Identifikasi khusus - Rata-rata - MPKP / FIFO - MTKP / LIFO	- Identifikasi khusus - Rata-rata - MPKP / FIFO	- Identifikasi khusus - Rata-rata - MPKP / FIFO
Definisi Nilai Wajar	Tidak ada	Jumlah suatu aset dipertukarkan dalam suatu transaksi yang wajar	Harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset

sumber : PSAK 14 tahun 1994, 2008, dan 2014

Perubahan signifikan dalam PSAK 14 tahun 1994 ke tahun 2008 adalah dihapuskannya pengukuran biaya persediaan dengan menggunakan rumus masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO). Hal ini dikarenakan rumus biaya MTKP atau LIFO tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan proses bisnis pada saat sekarang ini. Terutama karena penggunaan rumus MTKP mempengaruhi laporan laba rugi, dimana

nilai persediaan yang terjual menjadi lebih besar dengan menggunakan harga pembelian terakhir yang biasanya lebih tinggi dibanding pembelian awal. Hal ini menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil sehingga pengenaan pajak penghasilan perusahaan juga berkurang dibandingkan dengan menggunakan rumus MPKP dan rata-rata tertimbang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data dan informasi laporan keuangan baik laporan posisi keuangan (neraca) maupun dalam catatan atas laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data yang objektif dalam mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan perusahaan dengan PSAK No. 14 untuk perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang listed di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data angka maupun informasi deskriptif dalam laporan keuangan, laporan tahunan maupun situs perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder karena data yang diperoleh dari perusahaan sudah diolah dan terdokumentasi. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data dan informasi tahun 2013 s.d. 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan 8 data dan informasi persediaan untuk perusahaan-perusahaan sub sektor garmen dan tekstil yaitu PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. (INDR), PT. Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL), PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX), PT. Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY), PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG), PT. Trisula International Tbk. (TRIS), PT. Ever Shine Tex Tbk. (ESTI), PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY)

Kebijakan Akuntansi Persediaan**PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. (INDR)**

Persediaan perusahaan disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Persediaan INDR

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 128.599.573	US\$ 134.401.946	US\$ 135.767.968

sumber : laporan keuangan perusahaan

Perusahaan menyebutkan bahwa persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan. Sedangkan nilai realisasi bersih dihitung dari estimasi harga jual dari persediaan dikurangi seluruh biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Perusahaan tidak melakukan perubahan atas kebijakan akuntansinya dalam rentang periode antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Informasi tambahan dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK) perusahaan yaitu bahwa perusahaan membuat penyisihan penurunan nilai persediaan berdasarkan estimasi persediaan yang digunakan

pada masa mendatang. Namun ternyata pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 perusahaan berpendapat bahwa pembentukan penyisihan piutang usang tidak diperlukan. Dalam CaLK tersebut juga diketahui bahwa untuk menghindari risiko yang mungkin timbul terkait dengan persediaan, maka perusahaan mengasuransikan persediaannya ke berbagai polis asuransi yang nilainya meningkat setiap tahun.

PT. Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL)

Perusahaan menyajikan persediaannya dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persediaan SRIL

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 119.668.358	US\$ 109.569.858	US\$ 135.788.325

sumber : laporan keuangan perusahaan

Perusahaan menyatakan nilai persediaan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan persediaan ditentukan dengan menggunakan metode biaya rata-rata tertimbang yang meliputi seluruh biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh persediaan tersebut sampai ke lokasi dan kondisinya saat ini. Berdasarkan informasi dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK) perusahaan, dapat diketahui bahwa perusahaan dan entitas anaknya menentukan penyisihan untuk keusangan dan/atau

penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan atas kondisi fisik dan penilaian masing-masing persediaan pada akhir tahun. Nilai penyisihan untuk keusangan dan/atau penurunan nilai persediaan adalah US\$ 207.973 pada tahun 2013, US\$ 203.777 pada tahun 2014 dan US\$ 257.585 pada tahun 2015. Informasi lainnya yang ada pada CaLK mengenai persediaan adalah perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap risiko kerugian atas kebakaran dan risiko lainnya, serta perusahaan juga menjaminkan

persediaannya atas utang bank jangka pendek dan jangka panjang.

PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX)

Perusahaan menyajikan persediaan dalam Neraca keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Persediaan PBRX

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 55.645.518	US\$ 67.440.255	US\$ 88.645.422

sumber : laporan keuangan perusahaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan beban perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Beban perolehan ditentukan dengan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) untuk bahan baku, barang jadi dan barang dalam proses, dan suku cadang dinilai berdasarkan harga perolehan dengan menggunakan metode rata-rata. Persediaan barang jadi merupakan persediaan yang sudah dibungkus dan disimpan di gudang barang jadi di kawasan berikat Tangerang dan siap untuk diekspor, sedangkan persediaan yang belum dibungkus dan belum sampai di gudang, diakui sebagai persediaan barang dalam proses. Terhadap persediaan sisa produksi dan sisa produk gagal telah dikeluarkan dari saldo persediaan karena manajemen berkeyakinan bahwa persediaan ini tidak mempunyai nilai ekonomi dan diusulkan untuk dimusnahkan. Persediaan ini diakui sebagai beban

pada tahun berjalan. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan, diketahui bahwa sejak tahun 2013 perusahaan membentuk cadangan atas penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan, sehingga nilai persediaan yang disajikan pada neraca merupakan nilai neto dari persediaan. Nilai cadangan atas penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan adalah sebesar US\$ 10.000 setiap tahunnya. Selain itu, perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap risiko kebakaran, gempa bumi, petir dan risiko lainnya kepada beberapa perusahaan asuransi.

PT. Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY)

Persediaan disajikan dalam Neraca keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persediaan POLY

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 86.227.237	US\$ 75.507.062	US\$ 61.164.596

sumber : laporan keuangan perusahaan

Persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto mana yang lebih rendah. Biaya perolehan atas persediaan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang, yang meliputi semua biaya dalam memperoleh persediaan, produksi atau biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi dalam membawanya ke dalam lokasi dan kondisi yang ada. Dalam menentukan nilai realisasi bersih (NRV) dari persediaan, Perusahaan dan Entitas Anak mempertimbangkan persediaan usang, rusak, kerusakan fisik, perubahan tingkat harga, perubahan permintaan konsumen, atau penyebab lainnya untuk mengidentifikasi persediaan yang harus diturunkan ke nilai realisasi bersih. Perusahaan dan Entitas Anak menyesuaikan biaya persediaan ke jumlah terpulihkan pada tingkat yang dipertimbangkan cukup untuk mencerminkan penurunan nilai pasar dari persediaan. Perusahaan membentuk cadangan atas penurunan nilai pasar dan keusangan

persediaan, sehingga nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai neto dari persediaan. Nilai cadangan atas penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan adalah US\$ 134.705 pada tahun 2013, US\$ 175.732 pada tahun 2014 dan US\$ 122.685 pada tahun 2015. Informasi tambahan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan adalah bahwa perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap berbagai risiko kepada beberapa perusahaan asuransi. Selain itu perusahaan juga menjaminkan persediaannya atas utang bank perusahaan.

PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG)

Perusahaan menyajikan persediaannya pada bagian aset lancar di dalam Neraca keuangan perusahaan. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persediaan ADMG

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 110.441.806	US\$ 78.033.665	US\$ 61.283.901

sumber : laporan keuangan perusahaan

Perusahaan telah menetapkan bahwa persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang untuk menentukan biaya perolehan. Sedangkan nilai realisasi bersih diperoleh dari estimasi harga jual dari persediaan dikurangi seluruh biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Perusahaan menentukan penyisihan untuk keusangan dan/atau penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan atas kondisi fisik dan penilaian masing-masing persediaan pada akhir tahun. Penyisihan penurunan nilai persediaan dibentuk berdasarkan estimasi persediaan yang digunakan pada masa mendatang. Penyisihan penurunan nilai persediaan

pada tahun 2013 adalah US\$ 3.631.779, sedangkan pada tahun 2014 adalah US\$ 8.866.604 dan tahun 2015 sebesar US\$ 202.132. Informasi tambahan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan yaitu bahwa perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap risiko kebakaran, pencurian, dan risiko lainnya kepada perusahaan asuransi. Selain itu perusahaan juga menjaminkan persediaannya atas utang bank perusahaan.

PT. Trisula International Tbk. (TRIS)

Persediaan disajikan dalam Neraca keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Persediaan TRIS

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	Rp 138.215.834.515	Rp 167.719.631.272	Rp 194.554.840.234

sumber : laporan keuangan perusahaan

Persediaan dinilai berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan atau nilai realisasi bersih. Perusahaan menentukan harga perolehan persediaan dengan basis metode rata-rata tertimbang. Sedangkan nilai realisasi bersih didapatkan dari harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi biaya penyelesaian dan penjualan. Perusahaan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai persediaan yang ditentukan berdasarkan penelaahan terhadap keadaan persediaan pada akhir periode. Adapun nilai cadangan kerugian penurunan nilai persediaan adalah sebesar Rp 189.105.422 pada tahun 2013, Rp 210.734.273 pada tahun 2014 dan 2015. Informasi

tambahan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan yaitu bahwa perusahaan mengasuransikan persediaannya dalam suatu paket polis tertentu dengan beberapa jenis mata uang asing. Selain itu perusahaan juga menjaminkan persediaannya atas pinjaman bank.

PT. Ever Shine Tex Tbk. (ESTI)

Perusahaan menyajikan persediaannya pada bagian aset lancar di dalam Neraca keuangan perusahaan. Nilai persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Persediaan ESTI

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	US\$ 24.183.763	US\$ 24.420.530	US\$ 20.584.895

sumber : laporan keuangan perusahaan

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan persediaan, kecuali bahan baku dan bahan pembantu, ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Biaya perolehan bahan baku dan bahan pembantu ditentukan dengan menggunakan metode masuk pertama, keluar pertama (MPKP atau FIFO). Sedangkan nilai realisasi neto didapatkan dari harga jual dalam kondisi bisnis normal, dikurangi estimasi beban penyelesaian dan estimasi beban yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Cadangan penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan diestimasi berdasarkan fakta dan situasi yang tersedia, termasuk namun tidak terbatas kepada, kondisi fisik persediaan yang dimiliki, harga jual pasar, estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang timbul untuk penjualan. Provisi

dievaluasi kembali dan disesuaikan jika terdapat tambahan informasi yang yang mempengaruhi jumlah yang diestimasi. Pada tahun 2013 perusahaan berpendapat bahwa tidak diperlukan penyisihan untuk menutup kerugian dari penurunan nilai persediaan. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan membuat cadangan penurunan nilai pasar masing-masing sebesar US\$ 367.889 dan US\$ 1.093.328. Informasi tambahan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan yaitu bahwa perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap risiko kebakaran, pencurian, dan risiko lainnya kepada perusahaan asuransi. Selain itu perusahaan juga menjaminkan persediaannya atas utang bank perusahaan.

PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY)

Persediaan disajikan dalam Neraca keuangan perusahaan pada bagian aset lancar. Nilai

persediaan yang tercantum pada Laporan Keuangan tahun 2013 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 2.8.

Tabel 4.8 Persediaan RICY

Tahun	2013	2014	2015
Nilai Persediaan	Rp 410.785.418.867	Rp 443.003.004.703	Rp 445.220.208.876

sumber : laporan keuangan perusahaan

Barang jadi, bahan baku dan *supplies*, dan pekerjaan dalam proses diakui sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Perusahaan menentukan harga perolehan persediaan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak. Harga perolehan barang jadi dan pekerjaan dalam proses terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya-biaya langsung lainnya dan biaya overhead yang terkait dengan produksi (berdasarkan kapasitas operasi normal). Sedangkan nilai realisasi bersih didapatkan dari estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan. Penyisihan untuk persediaan usang dan lambat bergerak ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan atau penjualan masing-masing jenis persediaan pada masa mendatang. Nilai penyisihan untuk persediaan usang dan lambat bergerak tahun 2013 adalah Rp 2.303.802.194, tahun 2014 sebesar Rp 2.931.327.617 dan Rp 2.793.065.318 pada tahun 2015. Informasi tambahan yang ada dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan yaitu bahwa perusahaan mengasuransikan persediaannya terhadap risiko kebakaran, pencurian, dan risiko lainnya kepada perusahaan asuransi. Selain itu

perusahaan juga menjaminkan persediaannya atas pinjaman bank.

Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan dari Laporan Tahunan maupun Laporan Keuangan Perusahaan, terutama pengungkapan persediaan pada catatan atas laporan keuangan (CaLK), diperoleh informasi utama mengenai kebijakan dan metode penentuan biaya perolehan persediaan yang terkait dengan pengukuran dan penilaian persediaan dalam Laporan Posisi Keuangan serta bagaimana metode perusahaan untuk menyajikan persediaan dalam nilai realisasi bersih pada tahun berjalan. Selain informasi tersebut, masih ada informasi lain seperti pembagian persediaan menjadi beberapa klasifikasi tertentu, cara perusahaan menghadapi risiko yang mungkin terjadi pada persediaan, dan penggunaan persediaan sebagai jaminan atas utang bank.

Kebijakan akuntansi persediaan masing-masing perusahaan serta pengukuran dan penyajian persediaan di dalam Laporan Keuangan perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian dan membandingkannya dengan PSAK 14 sebagai standar akuntansi persediaan di Indonesia, seperti dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Perbandingan kebijakan perusahaan dengan PSAK 14

No.	Kode Perusahaan	Pengukuran	Rumus Biaya	PSAK 14
1	INDR	LCNRV, dengan metode penyisihan	Rata-rata tertimbang	Sesuai
2	SRIL	LCNRV, dengan metode penyisihan	Rata-rata tertimbang	Sesuai
3	PBRX	LCNRV, dengan metode penyisihan	- MPKP / FIFO - Rata-rata tertimbang	Sesuai
4	POLY	LCNRV, dengan metode penyisihan	Rata-rata tertimbang	Sesuai
5	ADMG	LCNRV, dengan metode penghapusan dan penyisihan	Rata-rata tertimbang	Sesuai
6	TRIS	LCNRV, dengan metode penyisihan	Rata-rata tertimbang	Sesuai
7	ESTI	LCNRV, dengan metode penyisihan	- MPKP / FIFO - Rata-rata tertimbang	Sesuai
8	RICY	LCNRV, dengan metode penyisihan	Rata-rata bergerak	Sesuai

sumber : laporan keuangan perusahaan

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa secara umum perusahaan-perusahaan dalam industri tekstil dan garmen telah menerapkan prinsip pengukuran persediaan berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah (LCNRV). Penurunan atau pemulihan nilai persediaan dicatat dengan metode penghapusan maupun metode penyisihan. Tidak ada perubahan atas kebijakan pengukuran

persediaan selama tahun 2013 sampai dengan 2015. Pembahasan lebih lanjut mengenai pengungkapan dalam pencatatan penurunan nilai persediaan akan penulis uraikan dalam sub bab berikutnya.

Dalam CaLK dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mengklasifikasikan persediaannya ke dalam beberapa jenis. Secara umum klasifikasi persediaan dalam perusahaan terdiri dari barang jadi,

barang dalam proses, dan bahan baku. Namun beberapa perusahaan juga mengklasifikasikan persediaannya dalam bentuk bahan pembantu, dan suku cadang. Dalam PSAK 14 mengatur bahwa perusahaan harus mengungkapkan nilai persediaan menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan, namun jenis klasifikasinya tidak dijelaskan secara rinci. Jadi menurut penulis, pengklasifikasian atas persediaan perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Pada tabel 4.9. juga memaparkan bahwa walaupun berada dalam industri yang sama yaitu industri tekstil dan garmen, namun kebijakan setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lainnya mengenai metode pengukuran atau rumus biaya yang digunakan dalam mengukur biaya perolehan atas persediaannya. Kebanyakan perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang dalam mengukur biaya perolehan persediaannya, baik untuk bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, maupun bahan pembantu. Menurut penulis, metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling sederhana dalam menilai atau mengukur biaya perolehan persediaan, karena perusahaan hanya membagi total biaya barang tersedia untuk dijual dengan jumlah persediaan yang tersedia untuk dijual. Sehingga menurut penulis metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang memiliki jenis persediaan yang sangat banyak dan perputaran persediaan yang cepat.

Namun, ada juga perusahaan yang menggunakan metode lain dalam pengukuran biaya perolehan persediaannya yaitu :

1. PT. Pan Brother Tbk. menggunakan metode MPKP untuk bahan baku, barang jadi, dan barang dalam proses. Sementara untuk persediaan yang berupa suku cadang menggunakan metode rata-rata tertimbang. Menurut penulis penggunaan dua metode ini sudah tepat, karena suku cadang bukan merupakan produk utama perusahaan dan juga bukan termasuk jenis persediaan yang dapat disamakan dengan produk utama perusahaan. Sehingga membedakan metode pengukuran biaya perolehannya dengan produk utama tidak masalah selama tidak bertentangan dengan PSAK 14.
2. PT. Ever Shine Tex Tbk. juga menggunakan 2 metode pengukuran biaya perolehan untuk persediaannya. Untuk bahan baku dan bahan pembantu perusahaan menggunakan metode MPKP atau FIFO, sedangkan untuk barang jadi dan barang dalam proses perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Menurut penulis penggunaan dua metode ini kurang tepat, karena pada dasarnya bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, maupun bahan pembantu merupakan persediaan yang dapat dikategorikan sejenis sehingga akan lebih akurat jika menggunakan satu metode saja dalam pengukuran biaya perolehannya. Namun, di dalam PSAK 14 tidak ditemukan paragraf yang

melarang penggunaan metode pengukuran yang berbeda untuk masing-masing klasifikasi persediaan.

3. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. menggunakan metode rata-rata bergerak (*moving average*) dalam mengukur biaya perolehan persediaannya. Menurut penulis penggunaan metode ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam pencatatan akuntansinya, karena nilai persediaan harus selalu diperbarui setiap kali terjadi pembelian persediaan. Metode ini lebih cocok digunakan jika perusahaan menggunakan sistem pencatatan perpetual.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut Penulis menilai bahwa perusahaan bebas menentukan metode biaya perolehan persediaan sesuai dengan keinginan dari perusahaan tersebut selama tidak bertentangan dengan standar pengukuran biaya perolehan dalam PSAK 14. Selain itu juga dapat dilihat bahwa masing-masing perusahaan secara konsisten menerapkan kebijakan akuntansi untuk setiap persediaannya dari tahun 2013 s.d. 2015, dan tidak ada perubahan/penyesuaian PSAK 14 yang mempengaruhi kebijakan akuntansi persediaan tersebut.

Sehubungan dengan kemungkinan adanya risiko-risiko yang dapat mempengaruhi nilai persediaan seperti dijelaskan dalam latar belakang penulisan karya tulis ini misalnya risiko pencurian dan risiko kebakaran, maka perusahaan mensiasatinya dengan mengasuransikan persediaannya pada perusahaan asuransi. Dalam CaLK perusahaan, ada beberapa metode perusahaan dalam mengasuransikan persediaannya seperti mengasuransikan pada satu atau beberapa perusahaan asuransi dan mengasuransikan dengan menggunakan beberapa jenis mata uang. Masalah asuransi ini tidak dibahas di dalam PSAK 14 dan tidak ada kewajiban pengungkapannya dalam CaLK. Namun menurut penulis karena persediaan merupakan aset utama perusahaan, maka pengungkapan atas asuransi persediaan menjadi dibutuhkan, terutama oleh pengguna laporan keuangan, misalnya investor sebagai jaminan bahwa persediaan tersebut telah terlindungi dari risiko-risiko yang tidak terduga.

Hal lainnya yang juga diungkapkan oleh perusahaan dalam CaLK adalah penggunaan persediaan sebagai jaminan atas utang bank perusahaan. Menurut penulis perusahaan telah tepat mengungkapkan hal tersebut karena memang diatur dalam PSAK 14 mengenai pengungkapan nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban. Namun, baik di dalam PSAK 14 maupun CaLK perusahaan tidak dijelaskan secara rinci mengenai perhitungan persediaan sebagai jaminan atas kewajiban perusahaan.

Pengungkapan Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan

Perusahaan menggunakan metode penyisihan / pencadangan atas penurunan nilai

persediaan untuk menentukan nilai realisasi bersih dari persediaan. Masing-masing perusahaan tentu menggunakan kebijakan perhitungan yang berbeda dalam membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan perusahaan, semua tergantung kebutuhan perusahaan dalam mengelola nilai persediaan perusahaannya.

PT Indo-Rama Synthetics Tbk

Berdasarkan CaLK, dinyatakan bahwa perusahaan membuat penyisihan penurunan nilai persediaan berdasarkan estimasi persediaan yang digunakan pada masa mendatang. Namun ternyata selama periode 2103 sampai dengan 2015 perusahaan tidak membuat penyisihan penurunan

nilai persediaan. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai kebijakan tersebut, sehingga penulis berasumsi bahwa perusahaan tidak menggunakan metode pencadangan namun langsung mengurangi persediaan kedalam nilai realisasi bersih. Menurut penulis metode ini kurang tepat diterapkan untuk industri tekstil dan garmen, karena pada industri ini persediaan merupakan aset utama yang harus ditampilkan perusahaan pada nilai perolehan dan nilai netonya pada Laporan Keuangan perusahaan.

PT Sri Rejeki Isman Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.10. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan SRIL

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	US\$ 207.973	US\$ 203.777	US\$ 257.585
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	207.973 (Dr)	4.196 (Cr)	53.808 (Dr)
Penyisihan penurunan nilai persediaan	207.973 (Cr)	4.196 (Dr)	53.808 (Cr)

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa perusahaan awalnya membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebesar US\$ 207.793 pada tahun 2013, namun pada tahun 2014 terjadi pemulihan sebesar US\$ 4.916, sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai persediaan lagi sebesar US\$ 53.808. Informasi seperti ini seharusnya diungkapkan dalam Laporan Keuangan perusahaan agar sesuai dengan standar pengungkapan yang ada di dalam PSAK 14. Namun

pada CaLK perusahaan setidaknya telah menampilkan nilai realisasi neto yang terdiri dari nilai perolehan dikurangi dengan penyisihan atas penurunan nilai persediaan.

PT Pan Brothers Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.11. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan PBRX

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	US\$ 10.000	US\$ 10.000	US\$ 10.000
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	10.000 (Dr)	0	0
Penyisihan penurunan nilai persediaan	10.000 (Cr)	0	0

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.11. dapat dilihat bahwa perusahaan hanya membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan pada tahun 2013 saja, tidak ada perubahan pada tahun 2014 dan 2015. Menurut penulis hal ini kurang tepat karena penilaian atas nilai realisasi bersih persediaan harus dilakukan setiap tahun untuk menghasilkan data yang lebih akurat, sehingga penyisihan atas penurunan nilai persediaan juga harus ditetapkan setiap tahun. Pada CaLK pun juga perusahaan tidak

menampilkan perhitungan penyisihan atas penurunan nilai persediaan, namun setidaknya telah menampilkan nilai realisasi neto yang terdiri dari nilai perolehan dikurangi dengan penyisihan atas penurunan nilai persediaan.

PT Asia Pacific Fibers Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.12. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan POLY

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	US\$ 134.705	US\$ 175.732	US\$ 122.685

Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	134.705 (Dr)	41.027 (Dr)	53.047 (Cr)
Penyisihan penurunan nilai persediaan	134.705 (Cr)	41.027 (Cr)	53.047 (Dr)

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.12. dapat dilihat bahwa perusahaan awalnya membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebesar US\$ 134.705 pada tahun 2013, pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali sebesar US\$ 41.027, sedangkan pada tahun 2015 terjadi pemulihan nilai persediaan sebesar US\$ 53.047. Perusahaan telah mengungkapkan informasi ini di dalam CaLK, termasuk pengakuan pemulihan ke dalam penghasilan komprehensif lain, dan

pengakuan penurunan nilai ke dalam bagian dari beban pokok penjualan. Jadi perusahaan telah memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan di dalam PSAK 14.

PT Ploychem Indonesia Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebagai berikut :

Tabel 4.13. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan ADMG

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	US\$ 3.631.779	US\$ 8.866.604	US\$ 202.132
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	2.140.084 (Dr) , perubahan dari 2012	8.318.078 (Dr)	8.664.472 (Cr)
Penyisihan penurunan nilai persediaan	2.140.084 (Cr)	5.234.825 (Cr)	3.988.774 (Dr)
Persediaan (penghapusan)		3.083.253 (Cr)	12.653.246 (Dr)

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.13. dapat dilihat bahwa perusahaan awalnya membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebesar US\$ 2.140.084 pada tahun 2013 sebagai penyesuaian atas penurunan nilai pada tahun 2012, pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali sebesar US\$ 8.318.078, sedangkan pada tahun 2015 terjadi pemulihan nilai persediaan sebesar US\$ 8.664.472. Perusahaan telah

mengungkapkan informasi ini di dalam CaLK, sehingga perusahaan telah memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan di dalam PSAK 14.

PT Trisula International Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.14. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan TRIS

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	Rp 189.105.422	Rp 210.734.273	Rp 210.734.273
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	391.916.865 (Cr) , perubahan dari 2012	21.628.851 (Dr)	0
Penyisihan penurunan nilai persediaan	391.916.865 (Dr)	21.628.851 (Cr)	0

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.14. dapat dilihat bahwa perusahaan awalnya membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebesar Rp 391.916.865 pada tahun 2013 sebagai penyesuaian atas pemulihan nilai persediaan pada tahun 2012, pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali sebesar Rp 21.628.851, sedangkan pada tahun 2015 tidak ada perubahan penyisihan. Perusahaan telah

mengungkapkan informasi ini di dalam CaLK, sehingga perusahaan telah memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan di dalam PSAK 14.

PT Ever Shine Tex Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 4.15. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan ESTI

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	0	US\$ 367.889	US\$ 1.093.328
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	0	367.889 (Dr)	725.439 (Dr)
Penyisihan penurunan nilai persediaan	0	367.889 (Cr)	725.439 (Cr)

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.15. dapat dilihat bahwa perusahaan mulai membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan pada tahun 2014 sebesar US\$ 367.889, sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar US\$ 725.439. Perusahaan telah mengungkapkan informasi ini di dalam CaLK, sehingga perusahaan telah memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan di dalam PSAK 14. Informasi seperti ini seharusnya diungkapkan dalam Laporan Keuangan perusahaan agar sesuai dengan

standar pengungkapan yang ada di dalam PSAK 14. Namun pada CaLK perusahaan setidaknya telah menampilkan nilai realisasi neto yang terdiri dari nilai perolehan dikurangi dengan penyisihan atas penurunan nilai persediaan.

PT Ricky Putra Globalindo Tbk

Perusahaan membuat penyisihan atas penurunan nilai persediaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.16. Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan RICY

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Penyisihan	Rp 2.303.802.194	Rp 2.931.327.617	Rp 2.793.065.318
Rugi penurunan nilai persediaan (Dr) / pemulihan atas rugi penurunan nilai (Cr)	537.741.032 (Dr) , perubahan dari 2012	627.525.423 (Dr)	138.262.299 (Cr)
Penyisihan penurunan nilai persediaan	537.741.032 (Cr)	627.525.423 (Cr)	138.262.299 (Dr)

sumber : laporan keuangan perusahaan

Pada tabel 4.16. dapat dilihat bahwa perusahaan awalnya membentuk penyisihan atas penurunan nilai persediaan sebesar Rp 537.741.032 pada tahun 2013 sebagai penyesuaian atas penurunan nilai pada tahun 2012, pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali sebesar Rp 627.525.423,

sedangkan pada tahun 2015 terjadi pemulihan nilai persediaan sebesar Rp 138.262.299. Perusahaan telah mengungkapkan informasi ini di dalam CaLK, sehingga perusahaan telah memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan di dalam PSAK 14.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum pelaksanaan akuntansi persediaan pada delapan perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang menjadi objek tinjauan terkait dengan kebijakan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaannya dalam laporan keuangan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan PSAK 14 meskipun masih ada beberapa kekurangan. Kekurangan ini umumnya terdapat pada pengungkapan persediaan yang masih belum sepenuhnya memenuhi syarat-syarat pengungkapan yang disebutkan dalam PSAK 14. Perusahaan telah mengungkapkan persediaannya dalam tiga klasifikasi utama yaitu barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku. Bahkan beberapa perusahaan memberikan klasifikasi tambahan pada persediaannya seperti bahan pembantu dan suku cadang.

Semua perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini telah menerapkan penilaian persediaan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*lower of cost or net reliable value*) sesuai dengan apa yang telah diharuskan di dalam PSAK 14 mengenai penilaian persediaan. Namun dalam pengungkapannya pada laporan keuangan perusahaan tidak menjelaskan secara rinci kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.

Dalam melakukan pengukuran terhadap biaya perolehan persediaannya, ada 2 metode utama yang digunakan oleh perusahaan di dalam industri

tekstil dan garmen. Pertama adalah metode rata-rata tertimbang yang merupakan metode pengukuran paling sederhana dan paling mudah untuk digunakan oleh perusahaan. Kedua adalah metode masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO). Beberapa perusahaan ada yang menerapkan metode yang berbeda untuk klasifikasi persediaan yang berbeda. Hal ini tidak dilarang baik di dalam PSAK 14 maupun standar yang berlaku umum.

Informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan adalah perusahaan telah mengasuransikan persediaannya ke perusahaan asuransi dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi terhadap persediaannya, seperti risiko pencurian dan risiko kebakaran. Beberapa perusahaan juga mengungkapkan nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban. Hal ini telah sesuai dengan kewajiban pengungkapan terkait persediaan yang diatur dalam PSAK 14.

Terhadap penurunan nilai persediaan sebagai nilai realisasi bersih, perusahaan menggunakan dua metode dalam pencatatannya, yaitu metode penghapusan dan metode penyisihan (*allowance*). Namun tidak semua perusahaan mengungkapkan perhitungan atau pun pencatatan atas penurunan nilai persediaan baik menggunakan metode penghapusan maupun penyisihan pada catatan atas laporan keuangannya. Menurut penulis hal ini kurang tepat karena informasi persediaan yang dicantumkan menjadi tidak akurat apabila penurunan nilai persediaan tidak didasari pada kondisi atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya

penurunan nilai persediaan yang diungkapkan melalui data perhitungan persediaan tersebut.

Saran dalam penelitian ini adalah perlu adanya peran dari Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator yang lebih tegas dalam memonitor pengungkapan persediaan yang dilakukan oleh emiten. Hal ini berguna bagi pemangku kepentingan dalam penyediaan data dan informasi perusahaan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu perlu adanya pemahaman yang memadai bagi investor selaku pihak yang menggunakan laporan keuangan terkait dengan pengukuran, penyajian dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawirya, E. 2013. *Akuntansi 2*. Jakarta : Ercontara Rajawali.
- Barchelino, R. 2016. Analisis Penerapan Psak No. 14 Terhadap Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada Pt. Surya Wenang Indah Manado. *Jurnal EMBA*, Vol. 4, No. 1 : 837-846.
- Hery. 2014. *Akuntansi Dasar*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. Uli., Syamsul. M, Siregar, S.V., Wahyuni, E. T. 2016.

Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Kedua. Indonesia : Ikatan Akuntan Indonesia.

- Kieso, D.E., Jerry J. W, Terry D. W. 2014. *Intermediate Accounting Second Edition IFRS Edition*. United States of America : John Willey & Sons.
- Lasmi, M. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Nugraha, Y. 2009. *Evaluasi atas Akuntansi Persediaan pada Laporan Keuangan PD. Mario Fashion Terhadap PSAK No. 14*. Tangerang : STAN
- Samryn, L.M. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Skousen, K.F., Stice, E.K., James, D.S., Albrecht, W.S. 2014. *Intermediate Accounting 19e*. United States of America : South-Western Cengage Learning.
- Wullur, Rachel, A.M.L, Karamoy, H., Pontoh, W. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No.14 Pada Pt. Gatracco Indah Manado. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi.
- Yosefa, S.T. 2016. Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Menurut Psak No.14 Pada Pt Nippon Indosari Corpindo, Tbk. *Jurnal FinAcc*, Vol 1, No. 8 : 1479-1490
- <http://duniaindustri.com/inilah-top-5-perusahaan-tekstil-terbesar-di-indonesia/> diakses pada 28 Mei 2017